

## MORAL EDUCATION DALAM MENGATASI EPICUROS HEDONISM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Abdul Hamid Wahid 

Universitas Nurul Jadid<sup>1</sup>

abdhamidwahid@gmail.com<sup>1</sup>

Alfirqotul Falah<sup>2</sup>

Universitas Nurul Jadid<sup>2</sup>

*Abstract—This study aims to open the chaos of the moral crisis that has made the youth of this nation involved in deviations, drugs, violence, and allegedly because of education that prioritizes cognitive abilities and fails. This library research describes al-Gazhali's opinion on moral education, found the basis which is used as a foundation in the development of Islamic education as expected, forming a character approaching perfection with the internalization of moral education.*

*Keywords— moral, epicuros, hedonism, al-ghozali*

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini diyakini sedang mengalami berbagai kemerosotan akibat krisis moral. Parahnya lagi adalah hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat dan tak kecuali. Keadaan pendidikan di Indonesia semakin memprihatinkan dan meresahkan masyarakat. Krisis yang paling menonjol dari dunia pendidikan adalah krisis pendidikan moral atau akhlak (Hamadi, Saifuddin, 2009). Kehilangan atau ketidakadaan karakter pada suatu bangsa tentu akan menjadi masalah besar dan menjadikan

bangsa ibarat layangan putus dan limbung diterpa angin, sehingga akan menghilangkan martabat sebagai suatu Negara.

Realita yang ada, banyaknya kasus remaja yang mana juga melibatkan pelajar yang semakin memprihatinkan dengan banyaknya penyimpangan akhlak seperti masalah narkoba, hubungan seksual pernikahan, aborsi, perkelahian, tawuran dan kekerasan. Lebih parahnya lagi akibat dari keakalan remaja tersebut adalah banyaknya para korban yang luka-luka dan jiwapun ikut melayang. Berdasarkan fakta yang ada dikalimantan timur akibat dari kekerasan remaja pada tahun 2010 sampai pada tahun 2012 telah terjadi 1418 kasus diakibatkan oleh remaja. Fakta lain yang dimuat oleh dalam Koran Kalimantan timur yaitu dengan kasus narkoba pada 6 tahun terakhir, tahun 2007 terdapat 184 kasus, tahun 2008 terdapat 175 kasus, tahun 2009 terdapat 253 kasus, tahun 2012 terdapat 201 dan terakhir 2013 terdapat 224 kasus (Sakdiyah, 2010).

Fenomena inilah yang membuat betapa dunia pendidikan di indonesia tidak dapat menahan kemerosotan akhlak yang terjadi akibat dari pendidikan yang masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusanpun masih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Bahkan jika dilihat dari sudut global, munculnya banyak masalah yang mendera bangsa indonesia adalah akibat rendahnya moral dan akhlak, solusinya bagaimana caranya untuk menerapkan pendidikan yang berlandaskan akhlak. Pendidikan budi pekerti (akhlak dan moral) harus menjadi jiwa dari pendidikan islam. Tujuan utama pendidikan untuk mencapai budi pekerti yang sempurna. Budi pekerti sebagai aspek pokok dalam kehidupan seseorang, masyarakat, maupun Negara. Menurut pendapat harun nasution bahwa tujuan utama dari ajaran- ajaran islam membina manusia yang berbudi pekerti luhur, disamping berilmu (Rumijati, 2010).

Kerusakan akhlak para pelajar dengan segala jenis dan bentuknya merupakan sebuah ancaman yang berbahaya tidak hanya terhadap para pelakunya, tetapi merupakan ancaman yang serius terhadap stabilitas social, ekonomi dan keamanan serta kesatuan bangsa. Beberapa fenomena diatas kiranya cukup menjadi alasan yang kuat untuk melakukan reformasi pendidikan dalam berbagai bidang (Ilmi, 2009). Jika pendidikan di Negara-negara maju yang telah memberikan banyak kontribusi positif untuk kehidupan manusia di seluruh dunia tidak lepas dari perbaharuan dari waktu ke waktu, pendidikan di indonesia pada masa belakangan ini masih belum menemukan format yang produktif tentunya mendesak untuk diperbaharui.

Dari problematika di atas, penulis ingin mengangkat seorang figur klasik yaitu Al-ghozali. Dikenal sebagai seorang teolog, filosofis, dan sufi dari aliran sunni, terutama

dalam permasalahan akhlak, baik kaitannya dengan pendidikan maupun mu'amalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif. Sebelum membahas secara mendalam pemikiran al-ghozali tentang pendidikan akhlak penting untuk mengetahui terlebih dahulu beberapa pemikirannya. Pendidikan akhlak tidak terlepas dari pendidikan agama yang harus dilaksanakan dalam praktek hidup, pengalaman sehari-hari perlakuan dan percontohan. Urgensi pendidikan akhlak atau moral tetap menjadi persoalan yang perlu di perhatikan sehingga masyarakat islam tidak terjebak pada pola-pola pendidikan modern yang hanya mengandalkan kemajuan-kemajuan yang material dan rasional yang menyampingkan nilai-nilai yang bersifat moral (Mama, Jahi, 2009).

Pada hakikatnya Akhlak menurut Al-Ghazali itu harus mencakup dua syarat diantaranya yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinuu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya (Wahid, Muali, & Sholehah, 2018).

Tujuan utama pendidikan Akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Akhlak Islam (Muali, Mazida, 2019). Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ulfa, 2015).

Sehubungan dengan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh H.M. Arifin guru besar dalam pendidikan, dalam kitab *ihya ulum ad-din* tentang kajian beliau mengenai amal perbuatan manusia (*al-akhlak al-insaniah*). Menurut pendapat al-ghozali bahwasanya semua tingkah laku dan perbuatan manusia baik yang bersifat baik atau buruk adalah bersumber pada makna syaitan membawa satu bawaan atas akal dan memperkuat daya tariknya (Afandi, 2019).

Berangkat dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa Ajaran akhlak yang dibangun oleh al-ghozali berdasarkan al-qur'an dan as-sunnah serta melewati perenungan rasional terhadap kedua pedoman tersebut dan karya-karya moral yang ada pada masa itu, adalah hasil praktek-praktek nyata yang ditunjukkan oleh dirinya sendiri didalam kehidupannya (Mama, Jahi, 2009). Dengan kata lain, ajaran akhlak al-ghozali bukan saja bersifat religius- rasional melainkan bersifat praktis dan realiti. Oleh sebab itu kajian

mengenai akhlak dan bagaimana pola pendidikan akhlak menurut al-ghozali menjadi sangat penting sehingga dapat ditemukan pokok-pokok dan tekanan-tekanan utamanya untuk dijadikan landasan dan acuan dalam pengembangan pendidikan islam sebagaimana yang diharapkan. Salah satu tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang mendekati kepada kesempurnaan dengan cara internalisasi pendidikan akhlak(Afandi, 2019).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan Library Research (penelitian pustaka) dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis teknik yang digunakan teknik analisis isi. Penelitian ini dimuat dari berbagai buku, artikel, serta media berita yang ada seperti rujukan didalam melakukan penelitian yang mendeskripsikan bagaimana membangun moral education di masyarakat. Hasil yang didapat menunjukkan urgenitas pendidikan akhlak sebagai tameng pada sikap hedonisme epikuros remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hedonisme Epicuros**

Sikap hidup hedonistic dalam pemahaman umum yang menggejala dalam masyarakat, yakni sikap hidup cenderung berfoya-foya dan lebih menimbulkan pada materi. Kenikmatan diukur dari sisi materi. Kecenderungan ini nampak juga dalam berbagai kebijakan dalam bidang ekonomi tanpa memperhitungkan konsekuensi logisnya. Kekayaan alam digali secara besar-besaran mempertimbangkan keseimbangan alam. Contoh lainnya adalah nilai-nilai hedonistic antroposentris, menurut Jacob sudah masuk dalam wilayah ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan menjadi appendiks pasar. Sebagian ilmuwan tidak lagi berupaya berkonsentrasi bagi penemuan-penemuan baru demi perkembangan ilmu, tetapi malah dijual kesektor industry (Rumijati, 2010).

Hedonisme dalam pemahaman umum yang menggejala dalam masyarakat sudah menyimpang jauh dari ajaran hedonisme epikuros. Epikuros membatasi bahwa kenikmatan adalah tiadanya rasa sakit pada jiwa dan raga. Kenikmatan yang sesungguhnya bagi epikuros diperoleh dengan cara bijak dalam menyikapi keinginan-keinginan. Keinginan-keinginan yang menimbulkan efek ketidak nikmatan, mesti dibiarkan berlalu saja. Kenikmatan dalam pengertian kenikmatan yang terbatas (Suryadana, 2010).

Hedonisme mesti disikapi secara kritis dan bijaksana terutama bagi bangsa indonesia yang sedang membangun disegala bidang. Kehidupan manusia dalam masyarakat yang semakin

berkembang ini. Selalu berkaitan erat dengan segi jasmani dan rohani. Manusia dalam kehidupannya memerlukan materi untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi bukan berarti meninggalkan pertimbangan-pertimbangan yang bersifat rohani (Putri, Jufri, 2017). Hal-hal yang bersifat materi dan rohani mestinya ditempatkan pada posisi yang seimbang. Kenikmatan mestinya bukan dipandang dari sisi materi saja, tetapi kenikmatan yang sesungguhnya dicapai, jika diimbangi juga kenikmatan yang sifatnya rohani.

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dengan lingkungan. hubungan dalam arti kompleks berkaitan dengan manusia lain, alam semesta, dan tuhan. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk membina hubungan yang baik dengan manusia lain, menjaga keseimbangan alam, dan tanggung jawab terhadap pencipta. Membina hubungan baik antar sesama manusia dan menjaga kelestarian alam sebagai wujud rasa syukur tuhan.

Contoh konkret adalah kita sebagai ilmuwan mestinya memiliki tanggung jawab untuk melakukan penelitian-penelitian yang hasilnya untuk perkembangan ilmu dan disumbangkan untuk kepentingan masyarakat (Purnomo, 2010). Contoh lainnya adalah eksploitasi alam yang berlebihan akan berdampak buruk bagi manusia dan lingkungannya. Alam beserta isinya memang diperuntukkan bagi manusia dan makhluk lainnya yang ada di alam semesta. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam mestinya ditujukan untuk kesejahteraan manusia, dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan. kenikmatan mestinya dipahami dari adanya keseimbangan yang sifatnya jasmani dan rohani. Individu dan social, dan manusia sebagai makhluk tuhan. Sikap bijak dalam kehidupan sangat diperlukan untuk mencapai kenikmatan yang sebenarnya (m.yasir nasation, 2014).

#### **Konsep Moral Menurut Kaca Mata al-Ghozali**

al-Ghozali merupakan ulama' besar muslim yang memiliki semangat intelektual sangat tinggi dan terus menerus ingin tahu dan mengaji segala sesuatu. Dari keadaan yang sangat senang pada ilmu tersebut kemudian membentuknya menjadi piawai dalam beragam bidang keilmuan, sehingga menjadikannya salah satu dari beberapa tokoh islam yang paling besar pengaruhnya dalam sejarah islam (Ulfa, 2015). Hal tersebut karena banyaknya kontribusi beliau dalam mengembangkan ilmu islam yang diwujudkan dalam banyaknya buku karya beliau, dari beberapa keilmuan yang ditulis dalam bukunya beliau banyak mengkaji tentang akhlak.

Sebagai tokoh muslim al-ghozali sangat berjasa dalam membangun dengan baik system akhlak dalam islam, muncul kemudian kritikus-kritikus yang mengkritik ajaran akhlaknya. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa kemiripan dalam konsep akhlaknya dengan

ajaran moral filosof-filosof yunani terutama sekali plato dan aritoteles serta para sarjana-sarjana muslim sebelumnya. Pandangan al-ghozali tentang perlunya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa, yang dipengaruhi oleh “teori harmoninya” plato, pandangan tentang keadaan pertengahan bagi pokok-pokok akhlak, yang dipengaruhi oleh “teori moderasi” aristoteles (Huda, 2008).

Dengan adanya pengaruh ajaran-ajaran moral terhadap konsepsi akhlak al-ghozali baik dari para filosof yunani maupun dari kaum moralis muslim adalah suatu hal mungkin saja terjadi, karena al-ghozali seorang kutu buku. Akan tetapi tidaklah benar jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya kepada filsafat yunani. Sebab kenyataannya al-ghozali menekankan nilai spiritual, seperti syukur, taubat, tawakkal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada tercapainya ma’rifatullah dan kebahagiaan diakhirat. Semua ini jelas bersumber pada islam dengan landasan al-qur’an dan assunnah yang tidak dijumpai didalam pemikiran etika yunani yang rasional dan sekuler itu (Drs. dailami julis, 2010). Tidakkah benar pula jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya semata kepada ajaran para moralis muslim sebelumnya, sebab konsepsi akhlak, terutama yang tertuang dalam kitab *ihya’ ulumuddin*. Lahir justru setelah ia menjalani pengembaran intelektual dan terjun langsung kedalam dunia sufi, dunia intuitif, bersumber pada al-qur’an dan assunnah. Hal inilah yang membedakan konsepsi akhlak para moralis muslim sebelumnya yang sebenarnya lebih bersifat rasional atau intelektual sementara (Hamim, 2010).

Dari pemaparan di atas, dapat pula dilihat bahwa konsepsi akhlak yang dibangun oleh al-ghozali memiliki corak religious, rasional dan sufistik-intuitif, disamping menunjukkan kemajuan karena beragamnya sumber yang dikaji oleh al-ghozali. Corak inilah yang akan terkesan didalamnya konsepsi akhlaknya sebagaimana akan digambarkan lebih lanjut (Salahuddin, 2019).

Di dalam kitab *ihya’ ulumuddin*, al-khozali menyatakan bahwa moral berkaitan dengan kata al-khalqu (kejadian) dan al-khuluqu (akhlak atau tingkah laku). Baik al-khalqu dan al-khuluqu (baik kejadian dan akhlaknya) Berarti baik lahir batin, karena yang dimaksud dengan al-khalqu adalah bentuk lahir dan al-khalqu bentuk batin. Hal ini berkaitan dengan keadaan manusia yang tersusun dari jasad (tubuh) yang terlihat mata dan dapat diraba serta unsur roh dan jiwa hanya dapat dilihat dengan mata hati (Lubis, 2010). Dari dua unsur tersebut, unsur roh dan jiwa lebih besar nilainya dibanding dengan tubuh yang terlihat dengan mata kepala. Karena urusan roh didasarkan allah kepadanya sesuai dengan firman allah dalam surah al-shad ayat 71-72 yang artinya:

“sesungguhnya aku menciptakan manusia dari tanah dan ketika dia telah kubentuk dengan sempurna dan telah kutitipkan kedalam ruhku, hendaklah kamu tunduk merendahkan diri kepadanya”

Adapun dari setiap kitab yang ditulis imam al-ghozali banyak diantaranya berhubungan dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa al-ghozali memberikan perhatian besar pada lapangan ilmu akhlak. Al-ghozali dikenal sebagai pakar ilmu akhlak dan gerakan moral yang bersendikan ajaran wahyu, yakni al-qur'an dan as-sunnah. Ia menyelidiki bidang ilmu akhlak ini dengan berbagai macam metode, antara lain dengan pengamatan yang diteliti, pengalaman yang mendalam (Gustini, 2012).

Akhlak itu dapat dikatakan ibarat keadaan jiwa dan bentuknya bersifat batin. Hal ini seperti bentuk dhariah secara mutlak. Seorang tidak dapat sempurna dengan cara indahnya dua mata saja, tidak hanya dengan hidung yang mancung, pipi yang halus, tetapi haruslah indah semua seperti kebagusan dhariah yang sempurna batin agar tercapai kebaikan akhlak. Akhlak itu bukanlah perbuatan, melainkan gambaran atas jiwa yang tersembunyi, karena itu dapat dikatakan bahwa akhlak itu nafsiah (bersifat kejiwaan) dan yang tampak itu dinamakan perilaku atau tindakan. Dengan demikian akhlak ialah sumber, sedangkan perilaku ialah bentuknya (Rizal, Zuhri, 2016).

Menurut al-ghozali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, dapat mengendalikan diri ketika marah, dapat menjaga dari murah hati kepada fakir miskin, tidak menghasut, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan allah, benci dan marah kepada allah (Musrifah, 2016).

#### **Moral education sebagai satir hedonisme Epicuros remaja**

Kesadaran akan hidup ditengah zaman historis yang selalu berubah merupakan awal dari proses menyeluruh bagi kehidupan umat islam, Kehidupan manusia tidak pernah lepas dengan lingkungan. hubungan dalam arti kompleks berkaitan dengan manusia lain, alam semesta, dan tuhan. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk membina hubungan yang baik dengan manusia lain, menjaga keseimbangan alam, dan tanggung jawab terhadap pencipta. Membina hubungan baik antar sesama manusia dan menjaga kelestarian alam sebagai wujud rasa syukur tuhan (Nugraha, 2013).

Dengan adanya pengaruh ajaran-ajaran moral terhadap konsepsi akhlak al-ghozali baik dari para filosof yunani maupun dari kaum moralis muslim adalah suatu hal mungkin saja

terjadi, karena al-ghozali seorang kutu buku. Akan tetapi tidaklah benar jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya kepada filsafat Yunani. Sebab kenyataannya al-ghozali menekankan nilai spiritual, seperti syukur, taubat, tawakkal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada tercapainya ma'rifatullah dan kebahagiaan diakhirat. Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan al-Qur'an dan as-sunnah yang tidak dijumpai didalam pemikiran etika Yunani yang rasional dan sekuler itu (Adriyani, 2018).

Tidaklah benar pula jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya semata kepada ajaran para moralis Muslim sebelumnya, sebab konsepsi akhlak, terutama yang tertuang dalam kitab *Ihya' ulumuddin*. Lahir justru setelah ia menjalani pengembaran intelektual dan terjun langsung kedalam dunia sufi, dunia intuitif, bersumber pada al-Qur'an dan as-sunnah. Hal inilah yang membedakan konsepsi akhlak para moralis Muslim sebelumnya yang sebenarnya lebih bersifat rasional atau intelektual sementara (Samrin, 2018).

Menurut Good dalam Wibowo menyatakan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan secara formal incidental, baik disekolah maupun dilingkungan rumah. Akan tetapi menurut Durheim dalam Wibowo menyatakan bahwa tempat yang cenderung timbulnya moral anak terletak pada pengaruh teman yang ada dilingkungan masyarakat. Masa remaja ialah masa beralihnya usia kanak-kanak menuju usia dewasa (Zuhairansyah, 2017). Dimana dalam fase tersebut mengalami jenjang perubahan yang berbeda-beda baik dari segi kognitif, afektif, dan sistem motorik (Muallid, 2016). Sejatinya masa remaja ialah masa pencarian jati diri seseorang untuk memahami dirinya dan sekitarnya sesuai dengan potensi dirinya dan sering kali dilakukan melalui eksperimen atau percobaan walaupun menimbulkan banyak penyimpangan. Remaja memerlukan suatu arahan, bimbingan, serta pendidikan yang baik dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Terutama adalah pendidikan dari lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan awal serta paling utama bagi anak (Setiawan, 2016).

Dewasa ini, maraknya di media ataupun di dunia nyata yang telah banyak kita ketahui bahwa, penyimpangan yang dilakukan oleh remaja sudah tidak memandang umur, dari anak dibawah usianya maupun yang setara dengan dirinya, bahkan terhadap orang tua dan guru sekalipun. Seorang anak digolongkan sebagai delinquency (nakal) jika anak tersebut nampak adanya kecenderungan anti sosial yang sangat tinggi sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan terhadap keamanan, ketentraman masyarakat, misalnya, pembunuhan, pencurian, penganiayaan, penipuan, penggelapan serta perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan oleh remaja yang meresahkan masyarakat (Lubis, 2016). Mereka beranggapan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjuk lambang



keberanian dirinya, namun perilaku remaja yang sifatnya negatif ini, dominan masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku memprihatinkan terhadap kalangan remaja.

Remaja memerlukan suatu arahan, bimbingan, serta pendidikan yang baik dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Terutama adalah pendidikan dari lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan awal serta paling utama bagi anak. Namun, sering kali orang tua sibuk dengan bekerja karena tuntutan ekonomi keluarga, tanpa memperhatikan kebutuhan batiniah si anak. Padahal, keluarga memiliki fungsi atau peran penting untuk pertumbuhan si anak dalam kehidupan dimasa depan. Begitupula lingkungan sekolah yang merupakan keluarga kedua dari si anak, dimana ia bisa belajar secara teori didalamnya dan akan mempraktekkannya atau mengimplementasikannya dimasyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu, perlu ditegaskan kembali bahwa guru dan orang tua harus bekerja sama dalam mendidik anak diusia remaja (Syafi'i, 2010).

Hedonisme mesti disikapi secara kritis dan bijaksana terutama bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun disegala bidang. Kehidupan manusia dalam masyarakat yang semakin berkembang ini. Selalu berkaitan erat dengan segi jasmani dan rohani. Manusia dalam kehidupannya memerlukan materi untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi bukan berarti meninggalkan pertimbangan-pertimbangan yang bersifat rohani. Hal-hal yang bersifat materi dan rohani mestinya ditempatkan pada posisi yang seimbang. Kenikmatan mestinya bukan dipandang dari sisi materi saja, tetapi kenikmatan yang sesungguhnya dicapai, jika diimbangi juga kenikmatan yang sifatnya rohani (Yulianti, Hartatik, 2014).

## **KESIMPULAN**

Akhlak itu dapat dikatakan ibarat keadaan jiwa dan bentuknya bersifat batin. Hal ini seperti bentuk dhariah secara mutlak. Seorang tidak dapat sempurna dengan cara indahnya dua mata saja, tidak hanya dengan hidung yang mancung, pipi yang halus, tetapi haruslah indah semua seperti kebagusan dhariah yang sempurnanya batin agar tercapai kebaikan akhlak. Akhlak itu bukanlah perbuatan, melainkan gambaran atas jiwa yang tersembunyi, karena itu dapat dikatakan bahwa akhlak itu nafsiah (bersifat kejiwaan) dan yang tampak itu dinamakan perilaku atau tindakan. Dengan demikian akhlak ialah sumber, sedangkan perilaku ialah bentuknya.

Menurut al-ghozali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, dapat mengendalikan

diri ketika marah, dapat menjaga dari murah hati kepada fakir miskin, tidak menghasut, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan allah, benci dan marah kepada allah.

Di dalam kitab ihya' ulumuddin, al-khozali menyatakan bahwa moral berkaitan dengan kata al-khalqu (kejadian) dan al-khuluqu (akhlak atau tingkah laku). Baik al-khalqu dan al-khuluqu (baik kejadian dan akhlaknya) Berarti baik lahir batin, karena yang dimaksud dengan al-khalqu adalah bentuk lahir dan al-khalqu bentuk batin. Hal ini berkaitan dengan keadaan manusia yang tersusun dari jasad (tubuh) yang terlihat mata dan dapat diraba serta unsur roh dan jiwa hanya dapat dilihat dengan mata hati. Dari dua unsur tersebut, unsur roh dan iwa lebih besar nilainya dibanding dengan tubuh yang terlihat dengan mata kepala. Karena urusan roh didasarkan allah kepadanya sesuai dengan firman allah dalam surah al-shad ayat 71-72 yang artinya:

“sesungguhnya aku menciptakan manusia dari tanah dan ketika dia telah kubentuk dengan sempurna dan telah kutitipkan kedalam ruhku, hendaklah kamu tunduk merendahkan diri kepadanya”

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hamadi Z. Saifuddin Z., 'pemikiran al-ghozali tentang pendidikan akhlak', *Jurnal suhuf*, vol.5,.Maret (2009), 2
- Halimatus Sakdiyah, 'pemikiran al-ghozali tentang pendidikan akhlak', *Jurnal suhuf* vol.5,.Desember (2010), 276.
- Aniek Rumijati, "telaah signifikansi konsep manusia menurut al-ghozali", *Jurnal miqot*, vol.v,no.2 (juni (2010), 190.
- Makriatul Ilmi, 'prinsip pendidikan karakter dalam islam ', *Jurnal dinamika ilmu*.vol, 2.no.3, 1-19.
- U.Mama dan Amri Jahi, "konsep pendidikan islam menurut perspektif al-ghozali", *Jurnal hikmah*, vol. 5,no. 1 (maret (2009), 27.
- Maftukhatusolikhah Maria Ulfa, 'pandangan imam al-ghozali tentang pendidikan akhlak dilingkungan keluarga", *horizon pendidikan Journal*, vol.1,no.1 (2015), 2-3.
- Zaenal Afandi, "konsep akhlak dalam pemikiran al-ghozali", *Jurnal keguruan dan ilmu tarbiyah*, vol.7,no.1 juni (2019), 57.
- U.Mama dan Amri Jahi, 'peranan akal dan qalb dalam pendidikan akhlak', *Jurnal dinamika ilmu*, Vol.5,no.1 (maret (2009), 27-28.

- Zaenal afandi, "pemikiran kependidikan dan implikasinya terhadap pendidikan islam di indonesia", *Jurnal darul ihya'*, vol.7,no.1 (juni (2019), 56.
- Deddy Hendarwan, 'filsafat pendidikan al-ghozali', *jurnal At-ta'dib*, vol.17, (2018), 61-62.
- U. Maman, 'at-ta'dib'jurnal kependidikan islam. vol,3.No,1. 10-11.
- Aniek Rumijati, 'pendidikan akhlak menurut al-ghozali', *Jurnal at-ta'dib*, Vol.1,..Juni (2010), 367
- yoke suryadana, 'revitalisasi entrepreneurship di pondok pesantren', *jurnal alihkam*, vol.5,..desember (2010), 284.
- Grisna Anggadwit Mediany Kriseka Putri,Ali Al Jufri, "konsep hedonisme epikuros dan situasi indonesia masa kini", *Jurnal pokok filsafat moral*, vol.4,No. 2 (Agustus (2017), 3.
- Margo Purnomo,'pemikiran al-ghozali tentang pendidikan ', *Jurnal suhuf*, vol.1, no.2 (Agustus (2010), 166.
- m.yasir nasation, 'telaah signifikansi konsep manusia menurut al-ghozali', *Jurnal miqot*, vol.1,no.4 (September (2014), 74. Maftukhatusolikhah Maria Ulfa, 'intelektual islam', *Journal horizon pendidikan*, vol.1,no.1 (2015), 4.
- Mualimul Huda, 'Eksistensi Pesantren Dan deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, vol.3,no.1 (juni (2018), 91.
- Drs.dailami julis, "konsep pendidikan menurut imam al-ghozali", *Jurnal studi keislaman*, vol.v,no.2 (juni (2010), 190.
- Nur hamim, 'pemikiran kependidikan dan imlikasi terhadap pendidikan islam', *Jurnal At-ta'dib*, vol.v,no. 2 (Dember (2010), 281.
- anas salahuddin , 'pendidikan akhlak:komparasi konsep pendidikan ibnu miskawaih dan al-ghozali', *Jurnal dinamika ilmu*, vol.7,..Juni (2019), 56-57.
- agus salim lubis, 'konsep akhlak pemikiran al-ghozali', *Jurnal Al-Ihkam*, vol.5,..Desember (2010), 281-82.
- neng gustini, 'bimbingan dan konseling melalui pengembangan akhlak berbasis pemikiran alghozali', *Journal keguruan dan ilmu tarbiyah*, vol.2,..Desember (2012), 83.
- Hamdani rizal dan saifuddin zuhri 'pemikiran al-ghozali tentang pendidikan akhlak', *Jurnal Al-Ta'dib*, vol.9,No.1(Januari-juni 2016), 127

- Musrifah, 'prinsip pendidikan karakter dalam Islam', *Jurnal dinamika ilmu*, vol.1, Desember (2016), 121.
- Ilham Ainuddin Setyawati Edwin Cahaya Ningrum Hari Susanta Nugraha, 'pendidikan akhlak menurut imam alghozali', *Jurnal at-ta'dib*, vol.2, Maret (2013), 1243.
- M. Azmi Ahsan Retno Ayu Wulandari Zuanita Adriyani, 'pandangan imam alghozali tentang pendidikan akhlak', Mei, 2018, 53.
- Samrin, 'Pendidikan moral menurut alghozali', *Jurnal Al-Ta'dib*, vol.9, Januari-juni (2018), 123.
- zuhairansyah, 'pendidikan moral dalam multi perspektif', *Jurnal sosial Budaya*, vol.40, No.56 (Mei (2017)), 6556.
- agus setiawan, 'prinsip Pendidikan Karakter dalam islam', *Jurnal Al-Ta'dib*, vol.9, no.1, Januari-juni 2016), 127.
- agus salim lubis, 'konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran al-ghozali', *Jurnal Al-Ta'dib*, vol.9, no.1, Januari-juni 2016), 127.
- imam syafi'i, 'konsep guru menurut al-ghozali', *Jurnal Al-Ihkam*, vol.v, No.2 (Desember 2010), 286.
- Yulianti dan Hartatik, 'konsep pendidikan islam menurut imam al-ghozali', *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, vol.1, No.4 (september 2014), 3.
- Hamadi Z. Saifuddin Z., 'pemikiran al-ghozali tentang pendidikan akhlak', *Jurnal suhuf*, vol.5, Maret (2009), 2.
- Wahid, Muali, Sholehah. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7 (2), 157-172
- Muali, C. (2016). Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*. 3(2)
- Muali, Mazida. (2019). Relevansi Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Motivasi Belajar; Sebuah Analisis Lingkungan Boarding School. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (2), 211-223